

Pelatihan Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi dan Survei Karakter bagi Guru SMA Se-Provinsi Lampung

Undang Rosidin, M. Setyarini, Abdurrahman, Widyastuti*

Jurusan Pendidikan MIPA, FKIP, Universitas Lampung

*E-mail: widyastuti.1986@fkip.unila.ac.id

Article History:

Received:
20 Oct, 2022

Revised:
23 Dec, 2022

Accepted:
23 Jan, 2023

Published Online:
23 Mar, 2023

Abstract: *The transformation in the national evaluation system from the National Examination to the Minimum Competency Assessment (MCA), has a direct impact and problem, especially for students and teachers related to adaptation and competency improvement. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of high school teachers in Lampung Province in developing competency assessments and character surveys as the main component of MCA. The Lampung Province MKKS as partners played an important role in selecting, permitting, and following up on the results of the training activities of 45 participating teachers. The method of this activity are demonstrations, simulations, and workshops that were focused on training skills in developing competency assessment instruments and character surveys. Teachers' improvement knowledge and skills were measured through pretest, posttest, and product assessment. The results of the analysis showed that the teachers experienced a significant increase in ability as indicated by the average normalized gain score of 0.12, the maximum score for the teacher's ability reached 85 out of 100, there were no teachers score = 0, and > 75% of teachers responded positively to the community service activities. The results of the product assessment are good categorized, which were presenting the teachers' success in developing the instrument. These finding indicate that the training activity could be declared successful.*

Keywords: *assessment; character survey; numeracy; scientific literacy*

Abstrak: *Perubahan sistem evaluasi nasional dari Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), memberikan dampak dan permasalahan langsung terutama kepada siswa dan guru terkait adaptasi dan peningkatan kompetensi. Pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru SMA se-Provinsi Lampung dalam penyusunan asesmen kompetensi dan survei karakter sebagai komponen utama pengukuran pada AKM. MKKS Provinsi Lampung selaku mitra berperan dalam memilih, mengizinkan, dan menindaklanjuti hasil kegiatan pelatihan 45 guru peserta. Metode kegiatan ini yaitu penyampaian materi, simulasi dan demonstrasi, serta workshop yang difokuskan untuk melatih keterampilan mengembangkan instrumen asesmen kompetensi dan survei karakter. Penilaian terhadap perubahan keterampilan guru peserta dilakukan melalui pretest, posttest, dan penilaian produk. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru-guru mengalami peningkatan signifikan kemampuan yang ditunjukkan oleh skor rata-rata peningkatan sebesar 0,12, skor maksimum kemampuan guru mencapai 85 (maksimum ideal = 100), tidak ada guru dengan perolehan skor 0 pada akhir kegiatan, serta > 75% guru merespon positif kegiatan pengabdian yang dilaksanakan. Hasil penilaian produk instrumen asesmen kompetensi dan survei karakter terkategori baik menunjukkan keberhasilan guru dalam membuat mengembangkan instrumen. Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini dapat dinyatakan berhasil.*

Kata Kunci: *asesmen; literasi sains; numerasi; survey karakter*

Pendahuluan

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survey karakter telah menjadi fokus asesmen secara nasional yang secara resmi diberlangsungkan sejak tahun 2021.

Komptensi yang diukur dalam AKM diantaranya adalah literasi dan numerasi yang merupakan formulasi kompetensi literasi baik literasi Bahasa, literasi sains, dan literasi matematis. Di Provinsi Lampung, Rosidin, dkk (2019) melakukan pemetaan kemampuan literasi dan numerasi. Hasilnya menunjukkan siswa sudah mampu menganalisis atau menginterpretasi data sederhana namun siswa banyak menemukan kesulitan saat menganalisis wacana yang memuat data yang lebih kompleks. Jumlah siswa yang salah konsep bahkan tidak paham konsep sangat banyak, yaitu lebih dari 50%. Permasalahan ini dimungkinkan karena belum terbiasanya siswa pada penilaian berbasis kemampuan literasi sains dan numerasi. Guru berperan penting dalam proses penilaian ini dengan menyiapkan asesmen yang sesuai untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi, sehingga dalam setiap kegiatan pembelajaran asesmen yang digunakan membuat siswa terbiasa dengan pengukuran kemampuan literasi sains dan numerasi.

Ainur, dkk. (2021) menyatakan bahwa 46,6% siswa memahami mengenai asesmen nasional dan 53,2% siswa belum memahami dengan baik mengenai asesmen nasional. Fauziah, dkk. (2021) melakukan penelitian tentang pemahaman guru mengenai AKM dan menyimpulkan bahwa AKM perlu untuk disosialisasikan yang lebih terhadap guru. Permasalahan ini muncul karena baru berlakunya sistem evaluasi yang baru. MKKS SMA Se-Provinsi Lampung selaku mitra pada kegiatan pengabdian masyarakat ini juga menghadapi permasalahan berupa keterbatasan kemampuan guru SMA/MA dalam melaksanakan proses dan evaluasi pembelajaran, khususnya penilaian literasi sains, numerasi, dan survei karakter sesuai AKM. Kebutuhan tersebut secara aktif disampaikan secara langsung tidak hanya oleh ketua MKKS tetapi juga oleh guru-guru SMA/MA di provinsi Lampung. Permasalahan tersebut tentunya perlu direspon oleh perguruan tinggi melalui pelaksanaan salah satu dharma yaitu pengabdian kepada masyarakat. Untuk itu, suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan pengembangan asesmen sesuai kemampuan literasi sains, numerik, dan survei karakter perlu dilakukan.

Metode

Kegiatan pengabdian ini memiliki bentuk kegiatan pelatihan dan dilaksanakan pada tanggal 24 September 2022 di ruang G9 Gedung G FKIP Unila. Partisipan kegiatan pengabdian ini adalah 45 guru SMA se-Provinsi Lampung yang dikoordinir melalui Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) Provinsi Lampung.

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Pelatihan Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi dan Survei Karakter bagi Guru SMA Se-Provinsi Lampung” ini dilakukan dengan metode penyampaian materi, simulasi dan demonstrasi, serta workshop. Penyampaian Materi dilakukan oleh dosen pelaksana kegiatan pengabdian diawal kegiatan dengan tujuan memberikan wawasan kepada guru-guru SMA/MA mengenai asesmen kompetensi literasi sains, numerik, dan survei karakter. Demonstrasi terkait cara penyusunan instrumen asesmen kompetensi literasi sains, numerik, dan survei karakter dilakukan untuk memberikan gambaran nyata kepada guru SMA/MA dalam membuat

asesmen kompetensi literasi sains, numerik, dan survei karakter. Kemudian, guru secara langsung melaksanakan kegiatan workshop pembuatan instrumen asesmen kompetensi literasi sains, numerik, dan survei karakter untuk didemonstrasikan. Pelaksanaan workshop dibimbing dan diarahkan langsung oleh dosen dalam pelaksanaannya.

Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan dengan menggunakan instrumen *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pengetahuan guru sebagai indikator keberhasilan proses pelatihan. Analisis kategori pengetahuan guru menggunakan skor N-gain ternormalisasi yang diperoleh dengan persamaan:

$$\langle g \rangle = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (3.4)$$

Keterangan:

g : Ngain

S_{post} : Skor postes

S_{pre} : Skor pretes

S_{maks} : Skor maksimum

Berdasarkan persamaan di atas dapat dikriteriakan nilai N-Gain menjadi:

Tabel 1. Kriteria gain Ternormalisasi (N-Gain)

Perolehan N-Gain	Kategori
$g \leq 0,30$	Rendah
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Tinggi

(modifikasi Hake, 1999)

Evaluasi secara kualitatif dilakukan untuk mengetahui tanggapan guru terhadap kegiatan pelatihan yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan. Kegiatan pelatihan dinyatakan berhasil jika 75% guru merespon positif. Analisis respon guru menggunakan instrumen yang memiliki 4 pilihan jawaban, dengan skor penilaian total dicari menggunakan formula:

$$\text{Skor penilaian} = \frac{\text{Jumlah skor pada instrumen}}{\text{Jumlah nilai total skor tertinggi}} \times 4$$

Hasil skor penilaian kemudian dicari rata-ratanya dari sejumlah jawaban guru dan dikonversikan ke pernyataan penilaian untuk menentukan kualitas dan tingkat kemanfaatan Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi dan Survei Karakter bagi Guru SMA Se-Provinsi Lampung berdasarkan klasifikasi pada Tabel 2.

Tabel 2. Konversi Skor Penilaian Menjadi Pernyataan Nilai Kualitas

Skor Penilaian	Rerata Skor	Klasifikasi
4	3,26 - 4,00	Sangat baik
3	2,51 - 3,25	Baik
2	1,76 - 2,50	Kurang Baik
1	1,01 - 1,75	Tidak Baik

Keberhasilan guru dalam membuat instrumen asesmen kompetensi dan survei karakter dilihat dengan menggunakan instrumen penilaian produk.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara offline dan dibuka oleh ketua MKKS SMA Provinsi Lampung. Pada kegiatan pelatihan ini, peserta menunjukkan antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya tingkat kedisiplinan, keaktifan seluruh peserta selama kegiatan, serta setiap peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Keadaan ini memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan para guru untuk mengembangkan instrumen asesmen kompetensi dan survei karakter. Hal ini ditunjukkan dengan hasil evaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Berdasarkan analisis hasil *pretest* dan *posttest*, disajikan rekapitulasi hasil *pretest* dan *posttest* kegiatan pelatihan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

	Rerata	Maksimum	Minimum	Standar Deviasi
<i>Pretest</i>	54,11	80,00	0,00	15,16
<i>Posttest</i>	60,56	85,00	35,00	11,54

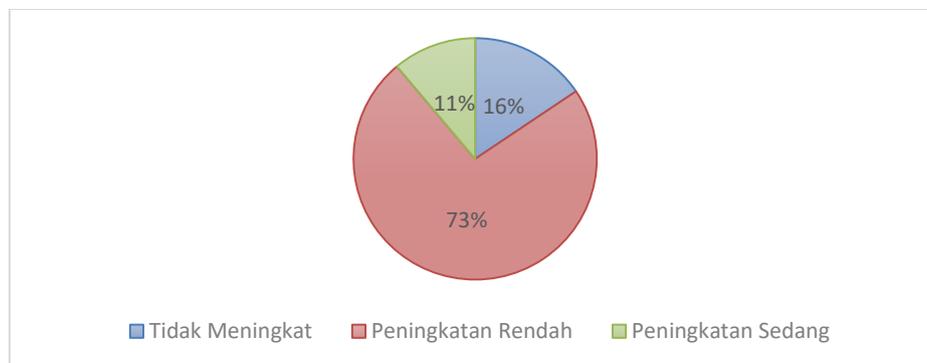
Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pemahaman awal yang dimiliki oleh guru terkait instrumen asesmen kompetensi dan survei karakter masih cukup rendah, dengan rata-rata sebesar 54,11 dari skor ideal 100 dengan simpangan baku sebesar 15,16. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa pemahaman para guru tentang pengembangan instrumen asesmen kompetensi dan survei karakter setelah mengikuti kegiatan ini tergolong baik, dengan rata-rata 60,56 dari skor ideal 100 dengan simpangan baku sebesar 11,54. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman para guru tentang pengembangan instrumen asesmen kompetensi dan survei karakter.

Selanjutnya, berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* masing-masing guru, dihitung besarnya peningkatan (*n-gain*) pemahaman para guru tentang pengembangan instrumen asesmen kompetensi dan survei karakter. Berdasarkan hasil analisis, rekapitulasi hasil *n-gain* pemahaman para guru tentang pengembangan instrumen asesmen kompetensi dan survei karakter disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Skor N-gain

Rerata	Nilai Maksimum	Standar Deviasi
0,12	0,55	0,18

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa terjadi peningkatan kepahaman guru-guru peserta kegiatan yang ditandai dengan skor rerata gain sebesar 0,12. Berdasarkan klasifikasi skor *gain* ternormalisasi menurut Tabel 1, peningkatan kemampuan guru-guru berada pada kategori rendah. Kemudian dilakukan klusterisasi peningkatan yang terjadi menjadi tidak meningkat, peningkatan rendah, peningkatan sedang, dan peningkatan tinggi, diperoleh proporsi kualitas peningkatan pemahaman para guru tentang pengembangan instrumen asesmen kompetensi dan survei karakter yang disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Lingkaran Proporsi Kualitas Peningkatan Pemahaman Guru tentang Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi dan Survei Karakter

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa 84% guru mengalami peningkatan dengan kategori minimal rendah. Hasil ini merupakan temuan positif dari efek rangkaian kegiatan pelatihan yang dilakukan. Analisis lanjutan kemudian dilakukan *paired sample t-test* dengan hasil uji $p\text{-value} = 0,000299 < 0,05$. Hal ini mengarahkan pada penolakan H_0 , yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dan pemahaman akhir guru terkait pengembangan instrumen asesmen kompetensi dan survey karakter. Berdasarkan hal-hal tersebut, kegiatan ini dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman para guru tentang pengembangan instrumen asesmen kompetensi dan survey karakter.

Pengetahuan awal guru tentang pengembangan instrumen asesmen kompetensi dan survey karakter masih cukup rendah. Padahal para guru tersebut yang sudah pernah terlibat dalam asesmen kompetensi dan survey karakter. Hal yang dinyatakan para guru sebagai salah satu faktor kendala peningkatan kompetensi dirinya diantaranya adalah kekhawatiran tidak sinkronnya pemahaman pengawas, kepala sekolah, dan tim supervisi terkait hakikat dan kaidah pengembangan instrumen asesmen kompetensi dan survey karakter. Para guru menyatakan bahwa, mereka telah melakukan upaya inovatif terkait pengembangan asesmen, namun memang sangat membutuhkan arahan dan bimbingan untuk memvalidasi pemahaman yang mereka miliki.

Setelah soal *pretest* selesai dikerjakan, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh dosen tim pelaksana, kemudian dilakukan *off job training* dengan melakukan paparan materi tentang (1) AKM dan Survey Karakter, (2) Asesmen Literasi Numerasi dan Penalaran Matematika, (3) Asesmen Literasi Sains dan Literasi Digital, (4) Pengembangan Instrumen Literasi dan Numerasi. Pada materi ini, banyak dipaparkan contoh-contoh instrumen dan skenario pengembangan instrumen literasi sesuai AKM. Pemilihan sajian materi didasarkan pada kebutuhan pengembangan instrumen evaluasi yang menjadi tuntutan di sekolah saat ini. Gormally, *et al.* (2012) menegaskan bahwa kebutuhan pengembangan tes literasi terutama literasi sains merupakan salah satu tujuan penting yang harus dicapai pendidik untuk mengimbangi upaya pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Selain itu, asesmen AKM yang juga terdiri dari literasi membaca dan numerasi berhubungan dengan kemampuan menyelesaikan masalah-masalah yang dapat dikoneksikan dengan beragam konteks (Winata, dkk., 2021). Lebih lanjut, survei karakter merupakan salah satu evaluasi dalam kebijakan merdeka belajar menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.

Kegiatan pelatihan ini berlangsung sangat lancar. Seluruh guru hadir dan aktif mengikuti setiap paparan materi yang diberikan oleh dosen tim pelaksana. Antusias para guru dalam mengikuti pemaparan materi juga ditunjukkan dengan aktifnya guru mengajukan pertanyaan terhadap materi-materi yang belum dipahami. Guru-guru juga tidak sungkan berbagi pengalamannya dalam keterlibatan pada pengukuran asesmen kompetensi dan survei karakter. Tidak sedikit juga guru yang memaparkan upaya yang pernah dilakukan dalam mengembangkan instrumen asesmen kompetensi literasi dan numerasi serta menjelaskan kendala yang mereka alami dalam mengadaptasi soal-soal tipe PISA dalam asesmen kelas yang mereka lakukan. PISA merupakan pengukuran internasional yang dilakukan secara periodik untuk mengukur kemampuan literasi terutama literasi membaca, literasi sains, dan literasi matematis (OECD, 2016). PISA menggunakan pendekatan literasi yang inovatif berkaitan dengan kapasitas siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran kunci disertai dengan kemampuan untuk menelaah, memberi alasan dan mengomunikasikannya secara efektif, serta memecahkan dan menginterpretasikan permasalahan dalam berbagai situasi (Setiawan, dkk., 2014). Kompleksitas tersebut dipaparkan guru peserta menjadi kendala dalam melakukan pengembangan asesmen literasi dan numerasi sesuai konteks PISA secara mandiri.

Pada sesi bimbingan teknis pengembangan instrumen asesmen kompetensi dan survei karakter, tim pelaksana bertindak sebagai fasilitator dengan dibantu oleh tim mahasiswa. Kegiatan ini juga berlangsung lancar yang ditandai dengan disiplin dan antusias guru dalam mengikuti kegiatan pada sesi ini tetap tinggi. Berbekal pemahaman terhadap pemaparan materi sebelumnya, para guru berhasil merancang instrumen asesmen kompetensi dan survei karakter. Keberhasilan tersebut, diharapkan dapat menstimulasi kebiasaan guru-guru dalam melakukan asesmen otentik. Pengembangan tes yang bersifat otentik dan manipulatif dapat digunakan untuk menilai lebih lengkap kemampuan siswa untuk melakukan penyelidikan ilmiah pada berbagai disiplin ilmu (Wenning, 2007).

Secara umum, tidak ada kendala yang berarti yang dijumpai dalam pengembangan instrumen asesmen kompetensi dan survei karakter oleh para guru. Hanya saja, para guru masih terlihat belum terampil dalam mengonstruksi stem (pokok soal) yang mengakomodir konstruksi lebih dari dua item pertanyaan. Pilihan stimulus yang menarik juga menjadi tantangan bagi para guru instrumen yang menarik, valid, reliabel, dan berkualitas baik. Tim pelaksana harus memberikan bimbingan secara komprehensif, instrumen yang dikembangkan oleh guru dapat memberikan manfaat maksimal terhadap pengukuran kompetensi siswa. Sharing dari setiap peserta memberikan inspirasi kepada peserta lain, sehingga para peserta mendapat pencerahan dari kesulitan yang ditemuinya.

Kegiatan diakhiri dengan *posttest* yang menunjukkan kondisi awal pemahaman guru tidak terjadi lagi setelah guru mengikuti dengan baik kegiatan pelatihan pengembangan instrumen asesmen kompetensi dan survey karakter. Hal ini disebabkan para guru terlibat secara aktif dan diberi pengalaman belajar bagaimana hakikat pengembangan instrumen asesmen kompetensi dan survey karakter. Kemampuan guru menjadi semakin berkembang dan terlihat jelas dari kreativitas guru dalam memilih stimulus yang variatif, dan bentuk tes yang beragam. Indikasi dari kondisi ini terlihat dari rata-rata pengetahuan dan pemahaman guru serta partisipasi aktif selama kegiatan pembimbingan pengembangan instrumen asesmen kompetensi dan survey karakter. Walaupun, rata-rata peningkatan kemampuan guru hanya sebesar 0,12, namun kegiatan pelatihan ini dapat dinyatakan berhasil karena skor maksimum yang diperoleh guru mencapai 85, tidak ada guru dengan perolehan skor 0 pada akhir kegiatan, serta > 75% guru merespon positif kegiatan pengabdian yang dilaksanakan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan instrumen asesmen kompetensi dan survei karakter yang ditunjukkan dengan skor rata-rata peningkatan sebesar 0,12, skor maksimum kemampuan guru mencapai 85 (maksimum ideal = 100), tidak ada guru dengan perolehan skor 0 pada akhir kegiatan, serta > 75% guru merespon positif kegiatan pengabdian yang dilaksanakan. Hasil penilaian produk instrumen asesmen kompetensi dan survei karakter terkategori baik menunjukkan keberhasilan guru dalam membuat mengembangkan instrumen. Perlu direkomendasikan untuk dilakukan tindak lanjut berupa kegiatan pendampingan dalam pembelajaran bagi guru terkait mengintegrasikan instrumen asesmen kompetensi dan survei karakter di dalam kelas.

Ucapan Terima kasih

Diucapkan terimakasih kepada FKIP Universitas Lampung atas support pendanaan hibah dan juga kepada MKKS SMA Provinsi Lampung selaku mitra yang berperan dalam memilih, mengizinkan, dan menindaklanjuti hasil kegiatan guru-guru peserta pelatihan. Serta kepada panitia mahasiswa yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam

mensukseskan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Referensi

- Ainur, D.E., dkk. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik dan Guru pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar). *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61-71.
- Fauziah, A., Fitriani, E.D.S., Robandi, B. (2021). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(4): 1550-1558.
- Gormally, C., Brickman, P., & Lutz, M. (2012). Developing a Test of Scientific Literacy Skills (TOSLS): Measuring Undergraduates Evaluation of Scientific Information and Arguments. *Journal: CBE Life Sciences Education*. 11(4): 364-377.
- Hake, R.R. (1999). *Analyzing Change/Gain Scores*. [Online]. Tersedia: <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/Analyzingchange-Gain.pdf>.
- OECD. (2016). *PISA 2015 Assessment and Analytical Framework: Science, Reading, Mathematic and Financial Literacy*. Paris: OECD
- Rosidin, U., dkk. (2019). Pemetaan dan Pengembangan Mutu Pendidikan Dasar di Kabupaten Lampung Tengah (Studi Pencapaian Standar Nasional Pendidikan dan Mutu Literasi Matematika serta Sains Siswa SD/SMP). Lampung: FKIP Unila dan BPPD Lampung Tengah (Tidak Dipublikasikan).
- Setiawan, H., Dafik, & Lestari, N. (2014). Soal Matematika dalam PISA Kaitannya dengan Literasi Matematika dan Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*.
- Wenning, C. J. (2007). Assessing Inquiry Skills as A Component of Scientific Literacy. *Journal Physics Teacher Education Online*. 2(3): 21-24.
- Winata, A., Widiyanti, I.S.R., & Cacik, S. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi dalam Pengembangan Soal Asesmen Kemampuan Minimal pada Siswa Kelas XI SMA untuk Menyelesaikan Permasalahan Science. *Jurnal Educatio*, 7(2), 498-508.